

⁽¹⁾⁽²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80238
e-mail: putumariani79@gmail.com

akuntansi yang sering terjadi adalah masalah kecurangan (*fraud*) yang dimana kecurangan ini bersifat kompleks yang dapat merugikan pihak tertentu (N. P. A. Widyawati et al., 2019).

“Kecurangan menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) adalah tindakan penipuan, tipu daya, kecurangan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Sebagai organisasi anti kecurangan terbesar di dunia dan penyedia utama pelatihan dan pendidikan anti kecurangan, ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga kelompok besar, yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset/kekayaan organisasi, dan korupsi. Ketiga jenis kecurangan tersebut biasanya disebut dengan *fraudtree*. Salah satu kasus kecurangan yang baru ini terjadi di Kabupaten Badung menimpa Koperasi Werdhi Sedana. Manajer Koperasi Werdhi Sedana berinisial I Wayan T dilaporkan ke Polda Bali oleh 9 orang nasabahnya, pada Jumat, 10 November 2023. Wayan T dilaporkan atas dugaan tindak pidana perbankan dan atau penipuan dan atau penggelapan dan atau tindak pidana pencucian uang (TPP) dengan kerugian mencapai Rp 2,9 miliar. Para nasabah pilih lapor polisi karena tidak menemukan jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi di koperasi yang berada di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Badung itu. Guna mengetahui apa yang terjadi di dalam koperasi tersebut Timsus mencari tim audit. Setelah diaudit ditemukan selisih uang puluhan miliar rupiah pada laporan keuangan yang dibuat pihak koperasi (www.nusabali.com, 2023)”.

Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur yang secara langsung maupun tidak langsung akan dapat merugikan pihak lain. “Apabila kecurangan tersebut dibiarkan begitu saja tentunya akan menjadi hal yang sangat merugikan bagi suatu organisasi. Tingginya intensitas praktik kecurangan, penipuan dan penggelapan yang terjadi pada suatu institusi publik dengan segala modusnya dari yang paling sederhana hingga yang sangat canggih dan rumit, seharusnya menyadarkan seluruh pihak untuk membangun komitmen terhadap penerapan dan tata kelola yang baik secara konsisten dan meluas pada seluruh lapisan Masyarakat. Suatu kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan komitmen organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab untuk kepentingan bersama. Komitmen organisasi merefleksikan loyalitas karyawan dan proses secara berkelanjutan yang dimana anggota organisasi mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi serta kepercayaan untuk menerima nilai dan tujuan organisasi. Akan tetapi, individu yang serakah memicu perbuatan yang tidak jujur dan mengabaikan tanggungjawabnya demi memenuhi kepentingan pribadinya. Kurangnya komitmen pegawai terhadap organisasi dapat dipicu karena adanya kebutuhan pribadi yang mendesak pegawai lebih mementingkan kepentingan pribadinya yang dapat menghambat tujuan organisasi (Laksamana, 2019)”.

Komitmen organisasi merupakan komitmen yang tercipta dari semua individu yang menjalankan operasional organisasi. Pegawai yang berkomitmen pada organisasinya maka akan mengerti bahwa tujuan bekerja adalah untuk kepentingan organisasi, dengan hal ini maka komitmen organisasi bisa mempengaruhi kecurangan yang dilakukan pegawai. Semakin besar komitmen pegawai pada organisasinya, dapat menekan tindakan kecurangan pada organisasi tersebut. (Yusni, 2022) serta (Muliza & Astuti, 2023) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Tetapi hasil penelitian berbeda ditemukan oleh (Sulistiyanti et al., 2021) dengan hasil penelitian komitmen organisasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud*

“Penerapan budaya organisasi yang baik juga bisa menjadi salah satu cara pencegahan *fraud*. Budaya organisasi sebagai pola dari nilai, norma dan kepercayaan yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi. Budaya organisasi menjadi pola dasar yang diterima oleh organisasi untuk bertindak dan memecahkan masalah, membentuk karyawan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempersatukan anggota-anggota organisasi. dalam sebuah organisasi terdapat suatu budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Budaya merupakan salah satu bagian yang menjadi perhatian bagi perusahaan ataupun organisasi dalam upaya pencegahan *fraud*. Salah satu alasan yang mendasari atau mendorong seseorang berbuat *fraud* di dalam suatu perusahaan atau organisasi adalah karena adanya kesempatan (*opportunity*)”.

“Melalui penerapan budaya organisasi ini tentunya individu akan berupaya menjaga hubungan yang baik, sehingga akan menghilangkan niat seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Pada penelitian ini menggunakan teori GONE dalam menjelaskan tindak kecurangan. Teori GONE menyatakan bahwa faktor-faktor kecurangan, diantaranya: *Greed* (Keserakahan), *Opportunities* (Kesempatan), *Need* (Kebutuhan) dan *Exposes*. Budaya organisasi yang diterapkan pada Koperasi yang ada di Bali mengacu pada konsep yang dianut dalam agama hindu dan budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar yaitu *Tri Hita Karana* yang menjadi pedoman dalam operasional koperasi karena dianggap sesuai dengan berbagai kebutuhan operasional dari koperasi. *Tri Hita Karana* ialah konsep dasar agama hindu yang digunakan untuk mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan melakukan hubungan yang harmonis dalam kehidupannya karena pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri yang sangat tergantung dengan manusia lain sebagai manusia sosial, dengan tuhan sebagai penciptanya dan dengan lingkungan sebagai bagian dari ekosistem itu sendiri. Oleh karena itu konsep ini menjelaskan manusia harus menjaga hubungan baik dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. *Tri hita karana* mampu mengarahkan sikap dan perilaku manusia untuk mencapai tujuan hidupnya sehingga cocok

diadopsi oleh suatu perusahaan yang dalam hal ini koperasi yang senantiasa melakukan operasional dengan harapan mencapai tujuan Perusahaan”.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siregar & Hamdani, 2018) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anandya & Werastuti, 2020) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2023) yang menyatakan bahwa variabel budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dimana budaya organisasi yang baik sangat penting dalam mencegah tindakan kecurangan. Penelitian mengenai budaya Tri Hita Karana pernah dilakukan oleh (Widyawati, 2018) yang menyatakan bahwa penerapan budaya Tri Hita Karana berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

“Upaya pengungkapan pelaku kecurangan oleh pihak yang mengetahui pelanggaran juga mampu meminimalisir terjadinya kecurangan dalam suatu entitas atau instansi. Akan tetapi, pengungkapan hendak dilakukan dengan itikad baik dan tidak menjadi keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu. Upaya pengungkapan ini dikenal dengan istilah *whistleblowing*. *Whistleblowing* dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengungkapkan terkait suatu informasi penting mencakup tindakan pelanggaran hukum, peraturan, SOP ataupun hal yang berkaitan dengan suatu tindak kejahatan, dan penyalahgunaan kewenangan sekitarnya (Alfian et al., 2018). Pelapor pelanggaran (*whistleblower*) bisa dari pihak internal yang mencakup karyawan ataupun orang ikut serta dalam suatu organisasi, namun tidak menutup kemungkinan juga pelapor akan berasal dari pihak eksternal seperti mitra kerja ataupun masyarakat. Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung, penerapan *whistleblowing system* dilakukan dengan berbagai cara yakni dengan menyediakan kotak saran pada setiap pintu masuk koperasi, ada juga koperasi yang memberikan kuesioner pada setiap nasabah yang melakukan transaksi untuk mengetahui kinerja koperasi serta nasabah dapat memberikan saran melalui kuesioner tersebut, serta ada koperasi yang menyediakan situs web tersendiri untuk memudahkan Masyarakat yang ingin memberikan masukannya terhadap kinerja koperasi”.

Tindakan *whistleblowing* atau pengaduan terkait penyimpangan dari peraturan menjadi tindakan yang dilakukan dalam pencegahan *fraud*. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Kivaayatul Akhyaar et al., 2022), (Adi Suputra, 2021), (Muliati, N. K., Yuniasih, N. W., & Putra, 2021) dan (Purnamawati, 2018) yang menyatakan *whistleblowing* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Namun bertolak dengan penelitian (Sujana et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa penerapan *whistleblowing* tidak memiliki pengaruh terhadap

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya *Tri Hita Karana*, dan *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud* pada Koperasi Simpan Pinjam Se-Kabupaten Badung**”

Penelitian mengenai pengaruh Peran Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya *Tri Hita Karana*, dan *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan berbagai perubahan metode perhitungan maupun sampel yang digunakan.

- Komitmen merupakan bentuk keseriusan dari seorang pegawai bekerja dalam sebuah organisasi. Komitmen organisasi yang baik akan membantu seseorang untuk bekerja dengan setulus hati demi kemajuan organisasinya. Pegawai yang memiliki komitmen yang tinggi enggan untuk melakukan kecurangan karena mereka tidak mau organisasinya mengalami kerugian. Dalam teori GONE dijelaskan bahwa *fraud* berkaitan dengan keserakahan. *Greed* (keserakahan) terkait dengan perilaku serakah yang berpotensi ada dalam diri setiap individu. Pengertian keserakahan adalah keinginan untuk memperoleh lebih banyak dari yang dimiliki atau mempertahankan apa yang dimiliki dengan segala cara dan kecenderungan untuk tidak pernah puas. Dengan adanya komitmen organisasi yang kuat dalam diri karyawan maka akan

meminimalisir munculnya keserakahan dalam diriseseorang. Seseorang yang memiliki komitmen yang kuat akan terhindar dari keinginan untuk menguasai sesuatu diluar haknya sehingga mereka akan fokus bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya didalam organisasi dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan upaya kecurangan agar mendapatkan hasil kerja yang lebih banyak. Hasil penelitian yang mendukung yaitu dari (Sanjani & Werastuti, 2021) dan (Puja Gayatri et al., 2022) yang menyatakan komitmen organisasi yang tinggi menjadi salah satu upaya pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*

Penerapan budaya tri hita karena akan membantu koperasi untuk bisa membentuk karakter baik dari pegawainya. Penerapan tri hita karena akan mengajarkan pegawai untuk bisa hidup saling harmonis dan tidak merugikan satu sama lain. Hubungan ini akan mendorong seseorang untuk hidup saling mengasihisehingga tidak muncul keinginan untuk merugikan dan bertindak curang. Pada penelitian ini menggunakan teori GONE dalam menjelaskan tindak kecurangan. Teori GONE menyatakan bahwa faktor-faktor kecurangan, diantaranya: *Greed* (Keserakahan) dan *Need* (Kebutuhan). Berbicara masalah budaya Tri Hita Karana yang dimana salah satu unsurnya ada hubungan manusia dengan manusia tentunya sifat keserakahan manusia dapat menyebabkan mereka melakukan kecurangan karena merasa tidak pernah puas dengan yang dimilikinya Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Sanjani & Werastuti, 2021), Sari dan Mahyuni (2020) yang menyebutkan bahwa budaya tri hita karena memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ini adalah:

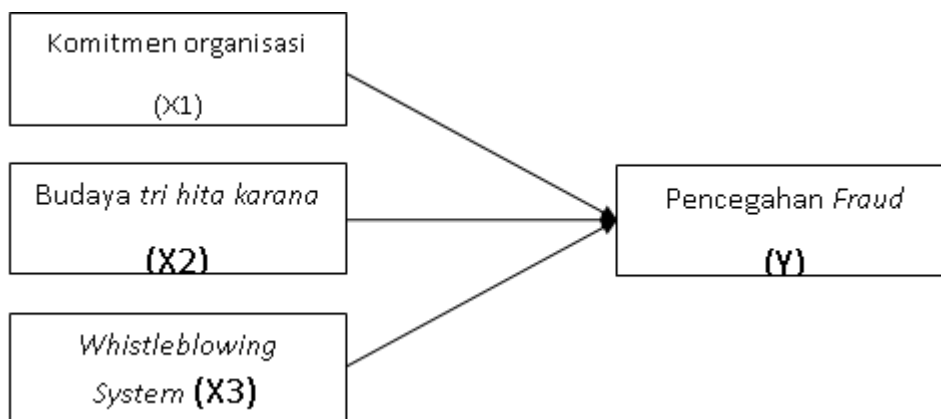
H2 : Budaya *tri hita karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*

Whistleblowing System bisa digunakan sebagai sebuah sistem pelaporan kecurangan yang akan memudahkan organisasi melihat berbagai kecurangan yang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan teori GONE dalam menjelaskan tindak kecurangan yang dimana salah satu faktornya disebabkan karena adanya kesempatan. *Opportunity* (kesempatan) berhubungan dengan sistem dan prosedur pengadaan yang memberi celah terjadinya kecurangan serta berkaitan dengan kondisi organisasi atau instansi dan lingkungan masyarakat yang memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya *Whistleblowing System* maka pihak koperasi memiliki alat untuk mendeteksi upaya tindak kecurangan yang ada di dalam organisasi sehingga mengurangi kesempatan karyawan untuk melakukan upaya tersebut Penelitian ini sejalan oleh penelitian dari Sanjani dan Werastuti (2021), Sudarma, dkk (2019) menjelaskan bahwa *Whistleblowing System* yang baik dapat digunakan dalam upaya pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ini adalah :

H3 : *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*

METODE PENELITIAN

“Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif.”



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan koperasi simpan pinjam yang ada di Kabupaten Badung sebanyak 6,572 orang berdasarkan catatan dari Dinas Koperasi Kabupaten Badung. (diskopukmp.badungkab.go.id, 2024). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Berdasarkan persamaan Slovin, nilai kritis yang diinginkan adalah 10%, dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 98,5 yang dibulatkan menjadi 99 sampel. Teknik analisis data meliputi uji penelitian (uji validitas dan reliabilitas), uji penerimaan klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), uji kelayakan model (uji F, koefisien determinasi (R²), uji t). statistik). memeriksa). Dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dirumuskan dalam bentuk ungkapan, menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian instrumen penelitian, seluruh instrumen dapat dikatakan valid dan reliabel karena nilai koefisien seluruh variabel berada di atas 0,30 dan koefisien alpha lebih besar dari 0,6. “Hasil uji normalitas yang disajikan menunjukkan nilai asymp.sig (two-tailed) lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas

dari model regresi yang digunakan. Berdasarkan hasil uji Glejser dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas”.

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan dan Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,402	2,606		2,457	0,016
Komitmen Organisasi	0,304	0,140	0,115	2,008	0,017
Budaya Tri Hita Karana	0,348	0,280	0,187	2,241	0,008
<i>Whistleblowing System</i>	0,450	0,113	0,486	3,984	0,000
R					0,745
<i>R Square</i>					0,556
<i>Adjusted R Square</i>					0,542
Uji F					39,594
Sig. Model					0,000

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dibuatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,338 + 0,082X_1 + 0,711X_2 + 0,127X_3 + e$$

1. Hasil dari analisis koefisien determinasi dilihat pada nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,542 menunjukkan bahwa 54,2% variabel Pencegahan *Fraud* dipengaruhi oleh Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya Tri Hita Karana, dan *Whistleblowing System*, sedangkan sisanya sebesar 45,8% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti.
2. Hasil uji F menunjukkan nilai F. Hitung sebesar 39,594 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya Tri Hita Karana, dan *Whistleblowing System* berpengaruh secara simultan terhadap Pencegahan *Fraud*. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

“Berdasarkan analisis dapat dilihat nilai koefisien regresi sebesar ,304 dan nilai t- hitung sebesar 2,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa komitmen organisasi dapat membantu menanamkan kejujuran, keterbukaan dan rasa saling membantu satu sama lain dalam keterlibatan diri sebagai bagian organisasi sehingga dapat membantu upaya pencegahan kecurangan (fraud). Komitmen organisasi

juga membuat karyawan memandang usaha dan kinerja yang mereka berikan terhadap organisasi memiliki makna yang positif dan memunculkan loyalitas pada organisasi. Loyalitas tersebut membuat karyawan bekerja dan berperilaku baik terhadap organisasinya sehingga membantu dalam pencegahan kecurangan dalam organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sanjani & Werastuti, 2021) dan (Puja Gayatri et al., 2024) yang menyatakan komitmen organisasi yang tinggi menjadi salah satu upaya pencegahan fraud”.

“Berdasarkan analisis dapat dilihat nilai koefisien parameter sebesar 0,348 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,241 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Budaya tri hita karena berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik penerapan budaya tri hita karena dapat menjadi salah satu upaya pencegahan fraud dalam organisasi. Penerapan budaya tri hita karena akan membantu koperasi untuk bisa membentuk karakter baik dari pegawainya. Penerapan tri hita karena akan mengajarkan pegawai untuk bisa hidup saling harmonis dan tidak merugikan satu sama lain. Hubungan ini akan mendorong seseorang untuk hidup saling mengasihi sehingga tidak muncul keinginan untuk merugikan dan bertindak curang. Pada penelitian ini menggunakan teori GONE dalam menjelaskan tindak kecurangan. Teori GONE menyatakan bahwa faktor- faktor kecurangan, diantaranya: Greed (Keserakahan) dan Need (Kebutuhan). Berbicara masalah budaya Tri Hita Karana yang dimana salah satu unsurnya ada hubungan manusia dengan manusia tentunya sifat keserakahan manusia dapat menyebabkan mereka melakukan kecurangan karena merasa tidak pernah puas dengan yang dimilikinya Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Sanjani & Werastuti, 2021), Sari dan Mahyuni (2020) yang menyebutkan bahwa budaya tri hita karana memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan fraud”.

“Berdasarkan analisis dapat dilihat nilai koefisien parameter sebesar 0,450 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,984 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. *Whistleblowing System* bisa digunakan sebagai sebuah sistem pelaporan kecurangan yang akan memudahkan organisasi melihat berbagai kecurangan yang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan teori GONE dalam menjelaskan tindak kecurangan yang dimana salah satu faktornya disebabkan karena adanya kesempatan. *Opportunity* (kesempatan) berhubungan dengan sistem dan prosedur pengadaan yang memberi celah terjadinya kecurangan serta berkaitan dengan kondisi organisasi atau instansi dan lingkungan masyarakat yang memberikan peluang bagi

SIMPULAN DAN SARAN

Daftar Pustaka

- Alfian, N., Subhan, S., & Rahayu, R. P. (2018). Penerapan Whistleblowing System Dan Surprise

Muliati, N. K., Yuniasih, N. W., & Putra, P. D. S. (2021). Pengaruh Whistleblowing Dan Penerapan Hukum Karma Phala Pada Pencegahan Kecurangan Di Lpd Se-Kota Denpasar. *Universitas Mahasaraswati Denpasar. Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(2), 243–255.